

artikel_Ajaran_tasawuf_Ri'ayah

by Nasrudin Udin

Submission date: 02-May-2023 10:37AM (UTC+0700)

Submission ID: 2081665168

File name: artikel_ibda_Riayah_Himmah_2015.pdf (139.73K)

Word count: 6087

Character count: 37715

1
**AJARAN-AJARAN TASAWUF DALAM
SASTRA KITAB “RI’AYAH AL-HIMMAH”
KARYA SYEKH AHMAD RIFA’I**

Nasrudin

IAIN Purwokerto

Jl. Ahmad Yani 40 A, Purwokerto 53126. Telp. ((0281) 635642

Email: nsr.udin014@gmail.com

Abstrak: Literary works of classical (religious) books are works of literature covering many disciplines, such as theology, *fiqh* (jurisprudence), hadis, and mysticism (*tasawuf*). Mysticism takes an important part since there are many of its experts or *Sufi* who are able to deliver Islamic teaching in accordance to the different levels of understanding of the society. Many of their works were written in Arabic alphabetical system, but the languages are Javanese, Sundanese, and Malay. The presence of Syekh Ahmad Rifa’i has influenced the works of classical literature. One of his works is *Ri’ayah al-Himmah*, which is written in Javanese language with Arabic alphabetical system and in the form of *nazam*. In the middle of reform of Islamic world, Syekh Ahmad Rifa’i gave a good contribution in the reform of *tasawuf*. His spirit to harmonize the teaching of *tasawuf* in order not in contrast with Islamic law (*syariat*) is obvious. He taught *zuhud*, *ikhlas*, *sabar*, *tawakal*, *ridlo* as good attitude of Sufi/Salik to have spiritfult, progressive, and optimistic life, not a fatalistic and pessimistic one.

Keywords: literature, classical book, *Ri’ayah al-Himmah*, Neosufism, *tasawuf*

Abstrak: Sastra kitab merupakan jenis sastra yang mencakup berbagai bidang seperti ilmu kalam, *fiqh*, hadis dan *tasawuf*. *Tasawuf* menjadi bagian penting karena banyak para ahli *tasawuf* atau *sufi* yang mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat. Karya-karya yang mereka tulis banyak yang berhuruf arab sedangkan bahasanya adalah bahasa jawa, sunda dan melayu. Kehadiran Syekh Ahmad Rifa’i telah mewarnai hazanah karya sastra kitab di Jawa. Salah satu karyanya adalah “*Ri’ayah al-Himmah*”. Kitab ini ditulis dengan bahasa jawa dan menggunakan huruf arab dan diuntai dalam bentuk *nazam*. Ditengah-tengah munculnya pembaharuan dalam dunia Islam Syekh Ahmad Rifa’i telah memberikan andil yang baik dalam kaitannya dengan pembaharuan di bidang *tasawuf*. Semangat beliau untuk menselaraskan

ajaran-ajaran tasawuf agar tidak bertentangan dengan syari’at Islam sangatlah jelas. Ia mengajarkan zuhud, ikhkas, sabar, tawakkal, ridho sebagai sifat terpuji bagi para sufi/*salik* agar mempunyai semangat hidup yang progresif dan optimis bukan fatalis dan pesimis.

Kata Kunci: Sastra Kitab, Ri’yah al-Himmah, Neosufism, tasawuf

A. PENDAHULUAN

Khazanah intelektual Islam Nusantara sangatlah kaya. Kekayaan itu di antaranya dapat dilihat dari berbagai bentuk naskah keagamaan karya para ulama baik dalam bidang kajian fikih, akidah, sejarah, al-Qur’an, hadis, maupun tasawuf. Naskah-naskah keagamaan tersebut sering disebut dengan sastra kitab (Limbong, 2007:2) dan sampai sekarang masih kurang mendapatkan apresiasi yang tinggi karena masih banyak yang belum dikaji secara mendalam oleh para ilmuan dan peneliti.

Dalam konteks Islamisasi di Nusantara, ajaran atau nilai-nilai Islam telah ditransmisikan oleh para ulama penyebar agama Islam dengan berbagai cara. Mereka menyebarkannya tidak hanya melalui dakwah *bi al-lisan* (dengan ceramah), tapi juga melalui dakwah *bi al-kitabah* (dengan tulisan). Mereka menulis kitab dengan tulisan tangan. Para ulama ahli tasawuf sebagai bagian komponen penting islamisasi di Nusantara telah memberikan andil yang signifikan bagi lahirnya ratusan bahkan ribuan sastra kitab sebagai media penyebaran ajaran-ajaran tasawuf.

Sesuai dengan semangat perkembangan Islam yang sangat diwarnai oleh tasawuf, maka tidak mengherankan apabila karya-karya para ulama juga didominasi oleh karya karya tasawuf (Simuh, 1992:6) Ajaran-ajaran tasawuf terus berkembang dan menyebar keberbagai belahan dunia Islam termasuk di wilayah Nusantara melalui karya-karya para ulama. Karya-karya di bidang tasawuf yang terkenal di Nusantara antara lain *Asrorul ‘Arifin* karya Hamzah Fansuri, *Mir’atul Mu’minin* karya Syamsudin Sumatrani, *Sirat al-Mustaqim* karya Nuruddin Ar-Raniri, *Umdat al-Muhtajin Ila Siiluk al-Maslak al-Mursalin* karya Abdul Rouf Singkel dan masih banyak lagi sastra kitab karya ulama Jawa.

Banyak naskah-naskah keagamaan yang membahas ajaran tasawuf yang tersaji baik dalam bentuk prosa (*natsar*) maupun puisi (*Sya ‘ir* dan *nazam*). Sedangkan dalam sisi lain bahasa yang digunakan juga dengan berbagai bahasa seperti bahasa Arab, melayu, sunda, dan jawa. Salah satu karya yang di dalamnya juga memuat tentang tasawuf adalah naskah “*Ri’ayah al-Himmah*”, Naskah

keagamaan ini berbentuk *nadzam*-syair dan ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab oleh Syaikh Ahmad Rifa'i, seorang ulama Jawa (Kendal).

Kitab ini secara bahasa mengandung arti “menjaga cita-cita”. Seperti halnya sebagian besar kitab-kitab Syaikh Ahmad Rifa'i yang menitikberatkan kepada terpenuhinya *'amaliyyah* berdasarkan ilmu, kitab *Ri'ayah al-Himmah* memuat 3 penjelasan/pembahasan yaitu usuludin, fikih dan tasawuf. Hal ini bisa dilihat pada halaman awal sebelum pembahasan yang tercatat di dalamnya:

Tanbihun ikilah kitab *nadzom ri'ayatul himmah tarjamah syari'at telung perkoro ushul, fiqh, tasawuf saking haji Ahmad ar-Rifa'i ibn Muhammad syafiyyah madzhabe ahlussuni tarekate*

Kitab *Ri'ayah al-Himmah* terdiri dari 2 jilid; jilid pertama terdiri 265 halaman dan jilid kedua terdiri 122 halaman. Semuanya ada 25 *kuras* dimana setiap *kuras* memuat 20 halaman. Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 7 Rabi'ul Awwal 1266 H dan tidak ada tanggal Masehi yang tertera disana. Apabila dikonversikan baik yang manual maupun otomatis bertepatan dengan 21 Januari 1850 M. Jika dihitung dari kelahiran Syaikh Ahmad Rifa'i yang jatuh pada tanggal 9 Muharram 1200 H, berarti kitab *Ri'ayah al-Himmah* ini dibuat saat beliau berusia 66 tahun.

B. NASKAH RI' AYAH AL-HIMMAH

1. Ahmad Rifa'i: Setting intelektual dan karya karyanya

Ahmad Rifa'i dilahirkan pada tanggal 9 Muharram 1200 H bertepatan dengan 13 November 1786 M di Desa Tempuran Kecamatan Kendal dan meninggal di Ambon pada 25 Rabi'al Awal 1286 H/1 Juni 1869 M di Ambon. Ayahnya, Muhammad Marhum meninggal tahun 1792 saat ia berumur 6 tahun dan pengasuhan berpindah ke kakeknya, yang dua tahun berikutnya menyusul meninggal pula pada tahun 1794 saat Ahmad Rifa'i berumur 8 tahun. Pendidikan selanjutnya berpindah kepada kakaknya Rajiyah isteri 'ulama Asy'ari di Kaliwungu. Ia memperoleh pendidikan keagamaan dan bahasa Arab awal dilingkungan Pesantren Kaliwungu yang meliputi: ilmu al-Qur'an, ilmu *al-hadist, fiqh, nahwu, sharaf, badi', bayan, ilmu 'arudh*, dan lain-lain.

Jaringan intelektualnya semakin luas ketika ia hijrah ke Makkah pada tahun 1833 bertepatan dengan usianya yang ke-47. Ia menunaikan ibadah haji dan berangkat dari bandar Semarang menuju kota suci Makkah. Selama di Makkah ia belajar pada sejumlah Syaikh di Masjid al-Haram seperti Syaikh Isa al-Barawi (w. 1235 H), Syaikh Ibrahim al-Bajuri (w. 1229 H), dan Syaikh Faqih Muhammad bin Abdul Aziz. Demikian pula ia berguru pada Syaikh Abdurrahman,

Syaikh Abu Ubaidah, Syaikh Abdul Aziz, Syaikh Usman dan Syaikh Abdul Malik dalam waktu yang cukup lama.

Pengetahuannya di bidang tasawuf sangatlah memadai, lebih-lebih saat Ahmad Rifa’i belajar di Makkah dari tahun 1833 hingga 1841 M. Halaqah-halaqah ilmiah di Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi saat itu tetai semakin marak membahas tasawuf. Upaya-upaya kuat untuk membersihkan tasawuf dari pemahaman dan praktek-praktek suf yang tidak selaras dengan syari’at Islam ramai dibicarakan. Para ulama disana terus memperkuat tasawuf agar sejalan dengan syari’at dengan tidak mengajarkan tasawuf populer di halaqah-halaqah Masjid al-Haram. Ulama yang mengajar di Masjid al-Haram abad ke-19 dan ke-20 adalah ulama yang sangat kuat berpegang pada syari’at. Mereka pada umumnya adalah para ahli fiqh. Kecenderungan seperti ini sebenarnya telah diawali sejak pertengahan abad ke-17, sebagaimana yang telah dipelajari oleh Abd al-Rauf dan Yusuf al-Makassari pada 1670-an. Dari pengajaran para ulama di halaqah-halaqah Masjid al-Haram inilah biasanya para pelajar memperoleh pelajaran keagamaan Islam seperti fiqh empat madzhab, hadis, ilmu kebahasaan Arab (sharaf, nahvvu dan ilmu alat lainnya serta ‘*arudh* dan syair), aqidah (semuanya yang diajarkan hanya aliran Asy’ariyah), tafsir dan tasawuf. Tasawuf sebagaimana yang diajarkan oleh al-Ghazālī melalui maha karyanya yang berjudul *Ihya’ Ulum al-Din* merupakan tasawuf yang populer dan lebih berorientasi kepada ajaran-ajaran tentang ahlak.

Setelah delapan tahun ia mukim dan hidup dalam komunitas Ulama Jawah, barulah pada tahun 1841 dalam usianya yang ke-55, ia pulang kembali ke Kaliwungu, Kendal. Sebagaimana haji terpelajar yang sering terlibat dalam pembicaraan perlawanan rakyat muslim Aceh dan kebencian orang Jawa terhadap penguasa kafir Belanda, Ahmad Rifa’i melihat bagaimana masyarakat muslim di Kendal hidup di bawah pemerintahan penjajah Belanda. Rifa’i telah belajar hidup bersama beberapa tahun dalam kelompok Ulama Jawah dan dalam suasana anti kolonial yang membekas sangat dalam di hatinya. Keterikatan dirinya, sebagaimana hampir semua mukimin Jawi dengan komunitas negeri asalnya sangat kuat terpelihara dalam ikatan dan komitmen batin mereka.

Kondisi sosial ekonomi saat itu tidaklah baik. Kesulitan ekonomi melanda hampir semua orang pedesaan di Kendal. Di sisi lain ada ketegangan antara orang pedesaan dengan birokrat pribumi yang diakibatkan oleh adanya perubahan struktur pemerintahan di Kabupaten Kendal. Sejak 1812 pemerintahan Kendal yang semula di bawah kekuasaan kasunanan Surakarta berganti menjadi birokrat pribumi yang diangkat oleh penguasa kolonial. Rakyat pedesaan menjadi korban korupsi tanam paksa tebu dan kopi (1830-1860) pangreh praja

perintah pemerintah Belanda. Walau kasus korupsi tanam paksa telah ditangani, Bupati Kendal Raden Aryo Purbadinigrat menjabat 1832-1850)" dipecat dari jabatannya dan dikirim ke daerah pedalaman Manado. Perangkat bawahannya, wedana Kendal, Raden Purbakusurna, wedana Truko, Mas Yudaseputra, wedana Perbuan, Raden Sastradiwirya, wedana Cangkiran dan Limbangan, Raden Prawiradipura seluruhnya dipecat dan diasingkan ke Banda. Sedangkan Mas Puspaatmaja, wedana Kaliwungu, divonis hukuman 5 tahun dan dibuang ke Krawang, serta lainnya dibuang ke Banyuwangi. Namun tindakan itu semakin menguatkan asumsi Ahmad Rifa'i bahwa bupati dan bawahannya menghamba kepada penjajah. Mereka orang bingung, munafiq, melakukan maksiat, hina posisinya dan tidak melaksanakan agama dengan benar, merasa mulia karena menjabat tumenggung.

2 Setelah beberapa waktu Ahmad Rifa'i pulang dari Makkah dan menetap di Kendal, pengaruh keilmuan yang ia pelajari di halaqah-halaqah Masjid sangat nyata ia tuliskan dalam kitab-kitab karyanya. Ia memperbaharui pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat sebagaimana yang ia peroleh dari tanah suci Makkah. Di pesantren kakanya yaitu Asy'ari Ahmad Rifa'i menjadi kiai dan mendapatkan kedudukan yang tinggi di masyarakat karena keilmuannya. Dalam pandangannya masih ada keterbatasan pemahaman dan pengamalan keagamaan sebagian masyarakat yang masih nyata-nyata tidak sesuai dengan ajaran agama. Menurutnya pula bahwa para penghulu pejabat agamalah yang dipandang sebagai penyebab kebobrokan akhlak masyarakat. Oleh karena itu ia melarang orang-orang Islam mentaati kepemimpinan penghulu. Sebagai akibatnya ia terlibat pertentangan tajam dengan penghulu daerah Kaliwungu dan sekitarnya. Antagonisme Ahmad Rifa'i terhadap pejabat kolonial Belanda yang kafir ini berbeda dengan oposisinya terhadap birokrat agama pribumi. Ungkapan rasa ketidak-sepakatannya ditujukan kepada pejabat kolonial Belanda yang kafir dan birokrat pribumi yang *kafir 'inda al-nas*.

2 Kritiknya yang keras terhadap para penghulu menyebabkan ia dipenjarakan. Setelah bebas ia mengikuti isterinya ke Kalisalak, Batang, mendirikan pesantren sebagai sarana mengajarkan pembaharuannya. Ahmad Rifa'i sebagai kiai bebas berada di luar birokrasi, karena ia pejabat birokrasi sebagaimana kakeknya, Abu Sujak. Kakeknya sebagai Penghulu Landraad Kabupaten Kendal tahun 1794, tergabung dalam *rel pangulon (abdi dalem ngulama)* kasunanan Surakarta dan terserap dalam kelompok sosial kiai birokrasi yang berbudaya priyayi.

Kontribusi Ahmad Rifa’i yang nyata dalam memperbaharui keagamaan masyarakat adalah dengan menuangkan intelektualnya dalam kitab-kitab karyanya. Berbeda dengan ulama Jawi semasa yang karyanya berbahasa Melayu, ia menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan Arab Jawa *pegon*. Ia menulis dalam bentuk syair atau *nadham* Jawa, dan hanya sebagian kecil saja dalam bentuk prosa. Saat diasingkan ke Ambon, ia menulis naskah barunya berbahasa Melayu sesuai dengan bahasa sehari-hari masyarakat setempat. Kitab-kitab Ahmad Rifa’i dikenal sebagai kitab *tarjumah*, artinya terjemahan kitab berbahasa Arab, sementara terjemahan itu bukan secara harfiah.

Pertengahan abad ke-19 tidak banyak ulama menulis keilmuan Islam khususnya fiqh dalam bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya. Karya penting berbahasa Jawa sebelumnya adalah terjemahan fiqh karya Taftazani, seorang guru Pangeran Diponegoro, dari kitab *Sirat ai-Mustaqim ar-Raniri* tahun 1805. Setelah Ahmad Rifa’i menyusul berikutnya yaitu kitab-kitab karya Muhammad Shaleh Darat Semarang (1820-1903) seperti *Majmu’ah al-Syariah al-Kafiyah li al-’Awam*, tentang fiqh, *Paid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir al-Kalam Malik al-Dayyah* tentang tafsir dan *Lalha ‘if al-Thaharah* tentang taharah serta beberapa penulis lain. Pada masa berikutnya penulisan keilmuan Islam dilakukan dalam bahasa Melayu dengan huruf Latin. Hal ini dilakukan agar bisa dikonsumsi oleh lebih banyak lapisan masyarakat terutama mereka yang kurang mempelajari huruf dan bahasa Arab.

Ahmad Rifa’i menulis sejak tahun 1255 H/1840 M dan diperkirakan ada 561 buah naskah tulisan tangan yang diselesaikannya. Ia sangat produktif karena hampir setiap tahun ia dapat menyelesaikan satu atau dua bahkan tiga naskahnya tentang ushul, fikih dan tasawuf. Walaupun demikian berapa jumlah karya-karya Ahmad Rifa’i secara pasti sampai saat ini belum ada kesepakatan.

Beberapa kitab yang menjadi karya Ahmad Rifa’i antara lain sebagai berikut:

1. *Syarih al-Iman*, kitab ini telah ditulis setelah pulang dari Makkah pada tahun 1255 H/1840 M. Sebagaimana ditunjukkan pada halaman muka naskah ini memuat tentang keimanan dan di dalamnya membahas tentang apa saja rukun iman, keabsahan iman, rukun taubat, jenis-jenis taubat dan jenis-jenis dosa yang terkait dengan keimanan seseorang. Kitab ini berisi 169 halaman dalam 16 koras, yaitu hitungan yang didasarkan atas sepuluh halaman yang diikat menjadi satu.

2. *Tasyrihah al-Muhtaj*, berisi pembahasan tentang pengetahuan jual beli dan pengetahuan muamalah lainnya. Ahmad Rifa'i menulis kitab ini pada tahun 1266 H dan menyelesaikan kitab ini dalam 10 koras.

3. *Tashfiyah*, sebagaimana banyak kitab Ahmad Rifa'i lainnya, tulisan kitab ini berbentuk nadham, membahas tentang makna surat *al-Fatihah* dan *Tahiyat*.

4. *Imdad*, adalah sebuah kitab yang diselesaikan oleh Ahmad Rifa'i pada tahun 1261 dalam bentuk *nadham*. Kitab ini membahas tentang sikap takabbur atau menyombongkan diri.

5. Dan masih banyak lagi yang lainnya seperti *Ri'ayah al-Himmah*, *Syarih al-Islam*, *Abyan al-Hawaij*, *Faraidl*, *Tahyirah*, *Husn al-Mithalab*, *Asrtal Miqasad*, *Tahsinah*, *Tabyin al-Islah* dan *Thariqah*.

Ahmad Rifa'i menulis kitab-kitab tersebut sejak tahun 1255 H/1840 M. Sebagian kitab ia tulis ketika masih tinggal di Kendal, berikutnya dilanjutkan ketika telah pindah ke Kalisalak dan sebagian kecil lainnya berbahasa Melayu ditulis saat dalam pengasingannya di Ambon. Tulisan dalam kitab itu lebih banyak berbentuk *nadham* dan terkadang diselingi dengan prosa. Setiap judul kitab tidak selalu membahas satu bidang keilmuan Islam, tetapi bisa terjadi satu naskahnya membahas dua atau tiga bidang keilmuan baik ushul, fiqh, dan tasawuf sekaligus disertai representasi bagaimana bersikap kepada para pejabat birokrat pemerintahan sebagai refleksi anti pemerintah kolonial Belanda.

Dari sejumlah kitab karya Ahmad Rifa'i, kitab *Abyan al-Hawaij* merupakan kitab terpenting, karena kitab ini membahas secara lengkap dan menguraikan secara detail dengan bahasa yang gamblang tentang beberapa bidang keilmuan Islam sebagaimana yang telah disebut. Kelengkapan kitab ini tampaknya ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa yang masih awam tentang seluk beluk keagamaan pada masa itu. Dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah* Ahmad Rifa'i menyatakan bahwa madzhab fiqhnya berkiblat kepada Syafi'i dan dalam bidang ushuluddin kepada Asy'ari dan Maturidi, sedangkan dalam bidang tasawuf mengikuti Abu al-Qasim al-Junaidi. Tokoh-tokoh yang diikuti oleh Ahmad Rifa'i ini tidak berbeda dengan umumnya muslim Jawa di masanya. Kaitannya dengan tarekat, disebutkan Ahmad Rifa'i adalah pengikut dan pembawa tarekat Qadiriyyah ke Jawa pada masanya. pendapat lainnya menyebutkan bahwa Ahmad tidak pernah mengembangkan atau membentuk kelompok tarekat. Pembahasan tasawuf dalam kitab karyanya hanya terbatas pada pembahasan konsep idealisasi manusia sempurna, yang mendasarkan pada al-Ghazāfi.

1
Selanjutnya Ahmad Rifa’i juga menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Ahl al-Sunnah dan sumber kebenaran agama Islam berasal dari al-Qur’an, hadis, ijma’, dan qiyas. Pendapat ini tidak berbeda paham dengan ulama tradisional Jawa umumnya, yang dikenal dengan Ahl alSunnah wa al-Jama’ah. Pendapat tentang ijma’ dan qiyas menunjuk kepada pengertian bahwa pendapat ulama otoritatif, baik yang bersifat kolektif (ijma’) maupun individual (qiyas) bisa dijadikan dasar sah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Bahkan pengertian yang terkandung dalam al-Qur’an dan hadis hanya dipahami oleh mereka yang memiliki kapasitas intelektual yang layak. Sedangkan bagi orang yang hanya berpengetahuan agama rendah, hendaknya mengikuti pendapat ulama yang dipandang otoritatif untuk menghayati ajaran Islam.”

2. Deskripsi Ri’ayah al-Himmah

4
Sebagaimana ditulis pada sampul muka dan mukaddimahny, kitab ini diberi nama Ri’ayah al-Himmah dan merupakan salah satu kitab karya Ahmad Rifa’i yang memuat tentang tiga bidang keilmuan keislaman, yaitu ushul, fiqh dan tasawuf sebagai suatu yang wajib dipelajari oleh orang yang sudah mukallaf. Dalam kitab ini Ahmad Rifa’i dengan jelas menyebutkan madzhabnya Syafi’iyah dan thariqatnya adalah Ahlus Sunnah. Di antara pernyataannya ia sebutkan sebagai berikut:

*Amma ba ‘du fahaza tarajjumatu al-.syari ‘ah
Min ahmad al-rifa’I bin Muhammad
Sammaituha Ri ‘ayata al-Himmah al-Ta ‘ah
Fi bayani ‘ilmi al-salasati al-wqjibah
Qala al-ulama’ rahimahumullah
Yajibu ‘ala kulli mukallafin ma ‘rifah
Ma yusahihu i ‘liqaduhumfi at- ‘ilmi
Usul al-din wa ma ‘rifatii ma yusahihu
Fi ‘ibadatihin wa yiisamma “dma ilfiqh
Wama ‘rifalu mayusfifi qulubihim
Wa ma ukadiri mina al-sifati dl-mahmiitlat
Wa al-mazmumat wayusamma ‘ilma al-tasawwuf*

Sebagaimana disebutkan dalam halaman akhir, kitab ini selesai ditulis pada hari Selasa tanggal tujuh bulan Rabi’ul awal tahun 1266 Hiriyyah. bertepatan dengan 21 Januari 1850 M. Jika dihitung dari kelahiran Syaikh Ahmad Rifa’i yang jatuh pada tanggal 9 Muharram 1200 H, berarti kitab *Ri’ayah al-Himmah* ini dibuat saat beliau berusia 66 tahun. Berikut sebagian pernyataannya:

*Tammam dalam dina selasa kinaweruhan
pitung dina rabu'l awal nama wulan
Tahun jim akhir hijrah nabi utusan
Sewu rong atus sewidak enem tahunan*

Hampir sama dengan semua kitab-kitab karyanya Ahmad Rifa'i, kitab *Ri'ayah al-Himmah* ditulis dalam bentuk nadham dengan bahasa Jawa dan huruf Arab/pegon yang ditulis dengan tinta hitam dan beberapa bagian ditulis dengan tinta merah terutama tulisan al-Qur'an, hadis atau kalam ulama yang ia sadur. Untuk menjaga konsistensi nazam ayat-ayat al-Qur'anpun ia susun sesuai dengan langgam nazam sehingga di beberapa ayat al-Qur'an atau hadis yang ia sebutkan terkadang disisipi kata lain dan untuk membedakannya ia tulis dengan warna hitam. Untuk melihat di antaranya adalah sisipan kata *khalafa* dan *al-qalbu* dalam nazam berikut:

*Qala allahu 'azalla wa jalla
wa huwa allazi ansyaa khalafa lakum
As-sam'ah wa al-anshara wa al-afidata
al-quluba qalilan ma tasykurun*

Kitab ini memiliki karakter sistematika yang khas yaitu tanpa petunjuk daftar isi sehingga pembaca dapat mengetahui isi pembahasannya harus dengan membaca seluruh isi kitab ini. Tertib isinya telah disusun secara berurutan mulai bidang ushul, dilanjutkan fiqh dan diselesaikan dengan tasawuf. Pergantian pembahasan setiap bidang dibatasi dengan kata *utawi*. Pembahasan tentang tasawuf ditempatkan pada kitab kedua. Kitab *Ri'ayah al-Himmah*, ini merupakan kitab yang wajib dibaca di antara sepuluh kitab yang lain bagi para santri Rifa'iyyah agar mampu membaca kitab-kitab tarjumah yang lain.

C. AJARAN-AJARAN TASAWUF DALAM NASKAH

1. Tasawuf: Pengertian dan Ruang lingkupnya

Dalam naskahnya *Ri'ayah al-Himmah*, Ahmad Rifa'i menuliskan bahwa tasawuf adalah pengetahuan untuk menghayati sifat-sifat yang terpuji serta menghindari sifat-sifat yang tercela sebagai jalan menuju akhlak yang sempurna. Penjelasan selebihnya ia jabarkan dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah* dengan menguraikan tentang sifat terpuji yang harus dilaksanakan sejumlah 8 macam dan sifat tercela yang harus dihindari sejumlah 8 macam. Sifat-sifat terpuji itu menurut Ahmad Rifa'i adalah *zuhud*, *qona'ah*, *sabar*, *tawakal*, *mujahadah*, *ridla*, *syukur* dan *ikhlas*. Sementara itu sifat-sifat yang tercela yaitu

hubb al-dunya, tamak, itba’ al-hawa, ujub, riya, takabbur, hasud, dan sum’ah.”

Berikut pernyaaannya:

*Bab ikilah nyataaken tinemune
‘ilmu tashowwuf kang diwajibaken ngupayane
Uga wajib dingamal null sekuasane
Ingatase mukallaf arep ngaweruhi ngilmune
Setengah sifat kang pinuji dene saringat
Lan sifat kang cinelo ning ati maksiat
Utawi pertelane setengahe sifat
Kang pinuji dene syara’ manfaat
Yaiku wolong perkoro iki wilangane
Zuhud qana’ah sabar tawakal atine
Mujahidah ridha syukur ikhlas nejane
khouf mahabbah ma’rifat kawengku ma’nane
Utawi pertelane setengah sifat kang cinelo
Dene syara’ kang ana ati dadi ala
Yaiku wolong perkoro ikilah pertelane
habbu al-dunya tama’ ittiba’
al-hawa ketula ‘ujub riya t
akabbur hasud sum’ah
iku beso’ artine ugo kawinarah
In sya allah kelawan tulung allah
serta berkat nabi Muhammad rasul kalenggah
Utawi ma’nane pertelane sifat
Kang pinuji ingdalem syara’ mangfa’at
Ikilah ne’ faham sekadar hajah
Ugo pitulunge allah kang luwih kahimmah*

Sejalan dengan semangat tasawuf adalah upaya untuk mensucikan jiwa, berpola hidup sederhana, mendahulukan kebenaran dan ihlas berkorban untuk suatu tujuan yang muli, maka Ahmad Rifa’i menitik beratkan ajaran-ajarannya tasawufnya kepada tasawuf ‘*amali* untuk membimbing sang *salik* menuju sang *khaliq* dengan *tajribah*. Hal ini tentu saja berbeda dengan mereka yang lebih menitikberatkan tasawaf pada dimensi falsafi dalam mengurai hubungan dekat (*qurb*) hamba *salik* dengan sang *khaliq* seperti yang dirumuskan oleh Ibn Arabi dengan *wihdat al-wujudnya*, Bustomi dengan *huluhnya* dan al-jilli dengan *insan kamilnya*. Orientasi Ahmad Rifa’j juga tertuju pada tasawuf sunni sebagai

tasawwuf yang melalui ajaran-ajarannya mementingkan syariat sehingga dalam konteks pembaharuan Islam Ahmad Rifa'i menghindari tasawuf falsafi yang berbau panteis.

2. Akhlaq-akhlaq Terpuji

Uraian yang lebih jelas tentang masing-masing sifat terpuji itu dipaparkan satu persatu oleh Ahmad Rifa'i sebagai berikut:

a. Zuhud, zuhud adalah mempersiapkan hati untuk beribadah dalam melakukan kewajiban agama tanpa meninggalkan kehidupan keduniawian untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat karena Allah. Maka tidak ada amal yang lebih mulia, yang timbul dari hati yang zuhud, dan banyak pahala yang disediakan baginya, yaitu tindakan menunaikan amalan yang wajib sedapat mungkin dan amalan yang sunnah. Tindakan demikian ini lebih baik serta disempumakan dengan tindakan menjauhi amalan yang makruh. Dalam sebagai naskahnya ia ungkapkan:

*Zuhad tegense terjumah basa jawane
Iku ngaranan tapa ngndalem dunyane
Pertelane istilah syara' ma'nane
Yaiku cewes'-cawes angdalem atine
Gawe 'ibadah tetepi wajib miluhur
Sekuasane saking dunya harom mungkur
Nejo ing allah dhohir batin jujur
Angarep-ngarep Allah ning suwarga luhur
Qala al-ulama'u inna az-zuhda laisa 'ibaratun 'an akhlai al-yadi
'an al-inali bal huwwa akhlau
al-qalbi "an at-ta'alluqi bihi*

Memperhatikan pertanyaan tersebut, Ahmad Rifa'i rupanya mengajarkan sang *salik* untuk progresif, produktif dan optimis bukan fatalis karena zuhud sering diartikan meninggalkan dunia dengan tidak berkarya. Oleh karena itu ia selanjutnya memberikan 3 tanda zuhud pada seseorang. Pertama zuhud merupakan pangkal kebaikan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah. Orang yang demikian akan beruntung karena akan memperoleh kebahagiaan sejati di akhirat kelak. Kedua bila seorang zahid itu bertambah ilmunya, maka ia akan bertambah zuhudnya tetapi Ahmad Rifa'i mengatakan bahwa banyak orang alim yang bertambah ilmu syari'ahnya, namun ternyata meningkat pula maksiatnya dan bahkan tidak mau bertaubat. Mereka akan menjadi jauh dari Allah." Maka ia tidak tergiur oleh keduniaan, karena dunia hanya tipu daya dan

6
fitnah. Ketiga ketika ia dipuji oleh manusia, hatinya menjadi susah karena khawatir bila amal kebajikannya berubah nantinya menjadi riya’ dan haram.

1
b. Qana’ah, qona’ah adalah keteguhan hati menuju keridlaan Allah serta mencari harta dunia sekadar keperluan hidupnya untuk menunjang ketaatan dalam melaksanakan kewajiban serta menjauhi kemaksiatan. Dalam naskahnya ia nyatakan sebagai berikut:

*Qana’ah tegese ma’nane tarjumah
iku anteng atine ma’nane istilah
Iku anteng milih ing ridhone allah
ngambil dunyo kadar hajat diarah
Ingkang sekiro dadi nulungi ing tongal
netepi wajib ngedohi ma’siyat
Dhohir batin sekadar tenemu kuwat
tan taqsyir sepi siksaning akherat
Wong anteng atine nikmate allah diridho temahane hasil Allah asih tulungo
likilah kalam ulama’ fahame ilingo
wa al-qani ‘u ghaniyyun walau kana ju ‘a*

1
c. Sabar, Ahmad Rifa’i rnenyebutkan bahwa sifat sabar adalah kesediaan untuk mengatasi kesulitan dalam berbagai usaha yang dibaginya dalam 3 aspek, yaitu: pertama mengatasi kesulitan dalam usaha beribadah menunaikan kewajiban menuju sahnya taat. Selanjutnya kedua mengatasi kesulitan dalam mencapai sahnya taubat dengan berusaha menjauhi kemaksiatan dan tidak melakukan yang tidak semestinya serta yang ketiga mengatasi kesulitan batin dalam menghadapi bencana keduniawian.

*Sobar tegese makna terjemah bebasan
iku nanggung masyaqah kinaweruhan
Ma’nane istilah kepertelanan
yaiku netepilelung pergoro wilangan
Kang dingin nanggung masyaqah ‘ibadah
netepi wajib sabener sahe to’ah
Kapindo nanggung masyaqah sah taubat
ngedohi saking aja ngenani ma’siat
Dhohir batin sakadar kuasa tinemune
ora tetaqsir ing akherat sepi siksane
Kaping telune nanggung masyaqah ning atine
Sepi saking ngersulo ora jujur
dedalane sabar maring allah milahur*

*Amandengo ing sarirane derajat luhur
pinaringan iman tan tinemu lebur
Allah janji angganjar wus ma'lum
tinemu sabar nerimane ing hukum
Arep tinemu ing planggerane syara' mafhum ngilmune wong sabar sekuasane
dikom
Jazemno ing allah wicarane dalam kitab
ikilah dalil qur'an arep tinemu gharib*

Sabar ia kaitkan dengan upaya manusia menghadapi *masyaqqah* (kesusahahan-kepayahan), oleh karenanya sabar juga bukan apatis apalagi pesimis melainkan ketangguhan manusia dalam menghadapi masalah dan cobaan. Berdasar pernyataannya maka manusia harus menghadapi *masyaqqah* dengan tiada keluh kesah, karena diyakini sebagai berasal dari Allah, yang dengan keyakinan ini akan lebih memantapkan iman. Untuk itu semuanya oleh Allah dijanjikan pahala sebagaimana difirmankan: Sesungguhnya pahala bagi orang-orang yang sabar adalah masuk surga tanpa *hisab*. Apabila sifat sabar tidak bisa dilakukan, hendaklah meminta pertolongan kepada Allah.” Orang yang sabar selalu memandang dirinya telah diberikan kenikmatan oleh Allah. Maka hamba Allah itu akan selalu bersyukur kepadaNya dengan taat untuk menjalankan seluruh perintahNya dan meninggalkan laranganNya walau ia sedang dalam kesulitan yang sangat berat. Usaha ini dilakukan oleh orang yang sabar secara sungguh-sungguh karena mengharapkan ridla Allah semata.

d. Tawakkal, Ahmad Rifa'i mengartikan sebagai menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, terhadap perintah-perintahNya yang diwajibkan dan menjauhi dari hal-hal yang diharamkan. Dalam pernyataannya

*tawakkal tegese tarjumah ma'nane
masrahaken ing Allah sekeh penggawene
utawi ma'na istilah syara' pertelane
yaiku masrahaken wong iku sarirane
maring perintahe Allah wajibe piniluhur
lan negedohi saking harom mungkur
sekedar kuasane tan nejo mundur
maring wong ala tan sebo nglanglsur*

Permintaan tersebut dikuatkan dengan pendapat ulama' yang ia nazamkan berikut:

ikilah dalil kalam ulama weruho *al-tawakkalu wa huwa al-i 'timadu 'ala Allahi
wa qat 'u an-nazri 'ani al- asbabi ma 'a tahayyuiha*

Seperti halnya sifat-sifat sebelumnya Ahmad Rifa’i senantiasa memberikan makna yang positif dan konstruktif terhadap sifat-sifat terpuji sehingga tawakalpun bukan berarti tidak berusaha, dan tiada meninggalkan usaha mencari rezeki.

6
Tawakkal mesti disertai ikhtiar dan usaha seperlunya untuk menolong ibadah serta memerangi hawa nafsu yang mengajak kepada kesesatan dan lupa karena dunia. Bahkan ia tegaskan bahwa tidak akan hilang ketawakalan seseorang yang mencari obat untuk menolak penyakit, sebagai ia untai dalam nazam:

*tan nono makna tawakkal iku tan ikhtiar
lan tinggal kasab ngupooyo rizki sekadar
balik tan keno ora sekuasane ngejar
memerangi saking hawane ngajak nasar
lan ora ilang tawakkale wong hajat
ngupoyo tettombo nolak saking madorot
ugo wajib nolak saking maksiah
ngupoyio rizki nulungi ing ngibadah
karana ma’na tawakkal kegayungan batine
ing Allah mutusaken tilike neng atine*

1 e. Mujahadah, Sifat terpuji mujahadah adalah bersungguh-sungguh memenuhi perintah Allah dengan menetapi kewajiban dan menjauhi kemaksiatan secara lahir maupun batin semaksimal mungkin. Termasuk mujahadah, yang oleh Nabi dijelaskan bahwa memerangi hawa nafsu bisa dicapai bila seseorang selalu patuh kepada Allah.

*Mujahadah tegese maknane tarjumah
anemen-nemeni ing perintah Allah
Netepi wajib ngedohi maksiat
dhohir batin sekedar tenemu kuat
Memerangi hawa ngajak celunat
ngelindung ing allah saking kafir laknat
Syara’ amajebaken ing laku peperangan
anglawan ing hawa kang bala setan
Quran mukjizat nabi ginawehe gegeman
sarto nglindungi ing Allah bener pengeran
Ikilah qur’an kalam Allah retenono
wa allazinajahadufina Lanhdiaynnahu subulana*

fainnallaha lama 'al mihsinin

Di samping itu mujahadah juga memiliki arti bersungguh-sungguh berniat memerangi orang kafir dalam memerangi orang kafir dalam perang *fi sabilillah*, bagi yang memiliki kemampuan perang ini *wajib 'ain*. Kemampuan iri tercakup di dalamnya 3 hal: (a) telah cukup bala tentaranya (b) telah cukup bahan makanan, (c) telah cukup persenjataan, (d) bila orang kafir nyata-nyata hendak merusak Islam, (e) bila pimpinan sudah mengajukan hukum *farḍlu 'ain*

f. Ridha, Ridha berarti kemauan hati untuk menerima ketentuan dari Allah dan menerima hukum syari'ah dengan melakukan kewajiban penuh keihlasan dan ketaatan, serta menjauhi perbuatan maksiat dan menerima bencana.

Ridho tegese makna tarjumah tinemune

yaiku nerima ing allah pandumane

Lan narima ing hukume Allah syare'at diwajibaken nglakoni ikhlase ta'at

Lan ngedohi saking alane maksiat

Lan nerima tumibane bilahi madhorot

Saking kersane Allah lan pestene

dadi kafir wong sengit ing mburine

Ing dalem syare'at kedadengan ngilmune

wajib ridho asih ing allah agemane

Kerelaan hamba untuk menerima segala perintah dan menghindarkan larangan Allah dalam syari'atnya merupakan inti sahnya keimanan manusia, maka kekeliruan dengan tidak memenuhi kerelaan akan membahayakan keimanan manusia, karena berarti kafir.

Ridho atine ing perintahe syare'at

suko bungah ngakoni laku sah tobat

Ridho ing Allah anane sekehe larangan

sekabeh hukum harom lan kufur kinaweruhan Wajib ngedohi saking kedosan

Lan ridho kemasyaqotan saking cegahan

Iku wong ridho suko saking suwargo dalane wajib ngedohi duroko

g. Syukur, sifat terpuji syukur berarti mengetahui segala nikmat yang berasal dari Allah, baik yang berupa nikmat lahiriah seperti kekayaan materiil dan anggota tubuh serta nikmat batiniah seperti diberikannya rasa keimanan dan ketaatan oleh Allah.

Sukur tegese makna tarjumah tinutur

iku suko atine makna istilah jujur

*Iku ngaweruhi ing nikmate Allah luhur
nikmate iman lan to'ah kang pinilahur
muji ing Allah pangeran satemene
kang paring sandang pangan nyatane
Lan nuli dilakokaken nikmate Allah nyatane
maring bekti ing Allah kang paring tinemune
Sekurang-kurang netepi wajib nilar maksiat
dhohir batin sekedar tinemu kuat
Ikulah sukur wajib aran dihajat
sukur sunnah agawe setengah sunate to'at
Qala allahu 'azalla wajalla
wa huwa allazi anyyaa khalaqa lakum
As-sam 'ah wa al-anshara wa al-afidata
al-quluba qalilan ma tasykurun*

Rasa syukur ini dinyatakan dengan 3 bentuk: (a) mengetahui nikmat yang sudah dianugerahkan oleh Allah, (b) menyatakan pujian terhadap Allah yang diwujudkan dengan mengucapkan *alhamdulillah*, (c) melaksanakan nikmat Allah tersebut dengan bukti meninggalkan perbuatan maksiat dan menjalankan perintah agama.

Ahmad Rifa'i menjelaskan pula bahwa nikmat Allah yang tidak disyukuri akan menyebabkan hilangnya kenikmatan yang telah diterima serta sebaliknya apabila disyukuri berarti mengikat nikmat tersebut."

h¹ Ikhlas, sifat terpuji yang terakhir / kedelapan menurut Ahmad Rifa'i yaitu ikhlas. Ikhlas adalah kecenderungan untuk membersihkan hati dengan hanya beribadah kepada Allah raja dan membersihkan hati agar tidak condong beribadah kepada yang seiain Allah. Sikap ikhlas ini akan terwujud dengan terpenuhinya 2 persyaratan, yaitu: (a) sikap hati yang hanya kepada kepada Allah dan tidak kepada yang lain, (b) dinyatakan dengan perbuatan yang disahkan kebenarannya, bila selaras dengan hukum Islam.

*Ikhlas tegese ma'na terjemah tinemune
iku bebersih istilah ma'nane
Iku mbersehaken ati ing allah nejane
gawe ngibadah ora karena nejo Mane
Luwih haq ikhlas ngibadah arep lobo
ngelindung ing Allah saking alane cobo
Ikilah kalam ulama' wustumibo
la yaqbalul ngamala illa kholison sowaba*

Dengan demikian sifat ikhlas terwujud dalam dimensi lahir batin. Seseorang dapat dikatakan memiliki sifat ikhlas bila dalam melakukan perbuatan tertentu didorong oleh niat melaksanakan karena Allah semata, dan wujud amal perbuatan itu sendiri harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menurut *syara'*.

Sikap ikhlas ini menurut Ahmad Rifa'i dibagi menjadi 3 macam: (a) ikhlas awam ialah dalam mengerjakan ibadah kepada Allah adalah karena takut akan siksa Allah serta dengan mengharapkan pahalanya, (b) ikhlas *khawas* ialah dalam karena me-gharapkan menjadi dekat dengan Allah, karenanya wajar bila mentaati dengan mengerjakan seluruh perintahNya serta dengan ibadah tersebut akan mendapat pahala karenanya, (c) ikhlas *khawas al-khawas* ialah dalam mengerjakan ibadah kepada Allah karena didorong meyakini bahwa dada yang menciptakan sesuatu yang ada dalam alam semesta ini kecuali Allah. Yang sudah sampai pada tingkat ini disebut *muqarrabin*, yang berpantang mengerjakan ibadah karena mengharapkan pahala dari Allah. Baginya mengikuti perintah dengan mengharapkan pahala dari-Nya adalah sebagaimana melakukan syirik *khafi*."

3. Sifat-sifat Tercela

a. *Hubb al-dunya*, yaitu mencintai kehidupan keduniawian yang dianggap menyenangkan, tanpa menyadari bahwa akan menyebabkan kehinaan di akhirat. Banyak harta dunia yang tidak memberi manfaat di akhirat. Sikap mencintai keduniawian menjadikan sebab timbulnya perbuatan dosa serta melalaikan perintah Allah, Tamak adalah sikap terlalu bernafsu terhadap harta keduniawian, tanpa memperhatikan larangan-larangan yang menyebabkan berdosa. Sikap terlalu ingin terhadap harta keduniawian ini dimisalkan sebagai orang yang minum air laut, setiap kali bertambah minumannya bertambah pula hausnya. Harta dunianya yang sudah bertambah, belum memuaskan nafsu kcinginannya dan berharap untuk mendapatkan harta dunia yang lebih banyak lagi. *Ittiba'al-hawa* yang berarti sikap yang nyata-nyata mengikuti hawa nafsu dan selalu ingin melakukan perbuatan yang diharamkan oleh hukum Islam. Dasar daripada kejelekan ini adalah kesenangan mengikuti hawa nafsu yang menyebabkan berpaling dari Allah dan melakukan perbuatan yang akan diancam dengan siksaan di akhirat.

b. *Ujub* berarti sikap memiliki rasa percaya yang terlalu besar pada diri sendiri terhadap keselamatan diri dari siksa neraka. Sikap ini dinyatakan dalam bentuk: pertama merasa sempurna dalam hal ilmunya, kedua merasa sempurna dalam hal amal perbuatan dan yang ketiga adalah merasa sempurna dalam hal

hartanya. Dijelaskan pula bahwa seseorang takut kehilangan kebenaran ilmu dan amal perbuatan dari hatinya, maka hal itu bukanlah ‘*ujub*, demikian pula seseorang yang merasa senang terhadap nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Tetapi bila merasa senang dengan ilmu dan amal perbuatan tanpa mengingat bahwa hal itu asalnya dari Allah, maka itu adalah ‘*ujub*.

c. *Riya’*, yaitu sikap kecondongan nafsu untuk mendapatkan penghormatan dari manusia. Sikap *riya’* ini dalam melakukan amal perbuatan tidak karena Allah, melainkan karena sikap manusia, ia mengharapkan orang lain akan memberikan penghargaan terhadap dirinya.

d. *Takabbur*, yaitu sifat mengagungkan diri dengan merasa memiliki kelebihan harta dan ilmu dibanding dengan orang lain. Tetapi bila - kelebihan tersebut, baik yang berupa harta maupun ilmu dipandang sebagai karunia dari Allah, maka hal itu tidaklah merupakan suatu kesalahan. Maka sifat takabur menjadikan seseorang cenderung menghina kepada orang lain, yang beramal baik serta merendahkan hukum agama.

e. *Hasud*, sifat ini mengharapkan hilangnya nikmat sebagai karunia Allah kepada muslim lainnya, yang berbuat kebaikan, apakah itu berupa ilmu, ketaatan ibadah, kehormatan ataupun harta kekayaan. Berikutnya sifat tercela *sum’ah* adalah menjalankan sesuatu perbuatan agar bisa diketahui orang, lain, dengan harapan orang lain tersebut akan memberikan penghargaan terhadap dirinya. Tegasnya, perbuatan tersebut tidak diniatkan karena Allah.

D. SIMPULAN

3
Dari paparan tentang pokok-pokok ajaran tasawuf yang dijelaskan oleh Ahmad Rifa’i dalam kitab Ri’ayah al-himmah terlihat adanya pengaruh tasawuf Imam al-Ghazālī dalam *Ihya’ Ulum al-Din*. Ajaran tasawuf yang disebarkan oleh Ahmad Rifa’i dengan coraknya yang sejalan dengan syari’ah. Dalam konteks dinamika pemahaman Islam di Jawa yang mudah terbawa oleh pemahaman yang panteis, maka upaya Ahmad Rifa’i memperkuat pembersihan ajaran tasawuf populer dan bahkan dari ajaran tasawuf falsafi seperti *wahdat al-wujūd* yang masih kental dalam pemahamannya sufisme masyarakat Jawa Tengah.

Ilmu yang dipelajari Ahmad Rifa’i di Masjid al-Haram pada abad ke-19 dari para ulama yang sangat kuat berpegang pada syari’ah yang umumnya adalah para ahli fiqh, memberikan pengaruh yang kuat padanya. Ahmad Rifa’i telah mempelajari beberapa disiplin pelajaran keagamaan Islam dari para ulama di halaqah-halaqah Masjid al-Haram. Ilmu itu adalah empat madzhab filth, hadis, ilmu kebahasaan Arab (sharaf, nahwu dan ilmu alat lainnya serta *arudh* dan

syair), aqidah semuanya yang diajarkan hanya aliran Asy'ariyah, tafsir dan tasawuf al-Ghazālī dalam *Ihya' Ulum al-Din*, yang berorientasi kepada ahlak. Pengajaran tentang pokok keilmuan agama Islam dari tanah suci sebenarnya tidak berbeda dengan para ulanya lainnya di Jawa di masanya. Perbedaannya mungkin adalah metode dan semangat perjuangan yang sejalan dengan kebangkitan Islam di pusat dunia keilmuan Islam. Semangat perjuangan itu belum pernah secara eksplisit ditulis dalam kitab-kitab oleh ulama sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qusyayri, 'Abd al-Karim ibn Hawazim, *al-Risalah Sufi al-Qusyayri*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994
- Al-Kalabazi, *al-Ta'arruf Limazhabi Ahli al-Tasawwuf*, Cairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969
- Al-Thusi, *al-Luma'*, edisi Abdul Halim Mahmud, et all., tp., tk., 1960.
- Arberry, *Sufism, an Account of the Mystics of Islam*, London: George Allen & Unwin Ltd., 1979.
- Atjeh, Aboebakar, *Islam fi Isbaniya*, Cairo: al-Nahdah al-Misriyah, 1969.
- Azra, Azyumardi, "Tasawuf dan Tarekat", dalam Taufik Abdullah dkk. (eds.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Pada Abad 17 dan 18*, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Neo-Sufisme dan Masa Depanannya*, dalam Muhammad Wayuni Nafis, (ed.). *Rekonstruksi dan Renungan Releguis Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Basyumi, Ibrahim, *Nasy'ah al-Tasawwuf al-Islami*, Cairo: Dar al-Fikr, 1969.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisime dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Hilal, Ibrahim, *at-Tasawwuf al-Islami Baina al-Din wa al-Falsafah*, Cairo: Dar Nahdiah al-'Arabiah, 1979
- Mahmud, Abd. al-Qadir, *al-Falsafah al-Sufiyah fi al-Islam*, Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t

- Mulkhan, Abdul Munir. *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nicholson, R.A., *The Idea of Personality in Sufism*, Mohammad Ahmad, New Delhi, 1976.
- _____, *The Mystics of Islam*, London: Routledge and Kegan Paul, 1975.
- Noer, Kautsar Azhari, *Wahdal al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Priscilila Fitriasih Limbong, *Konsep Sufisme dalam Naskah Path al-Rahman: Sebuah alternative dalam Pencapaian Makrifatullah* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007).
- Rahman, Fazlur, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Siradj, Said Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006.
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.

artikel_Ajaran_tasawuf_Ri'ayah

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	12%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
3	aisyahuna221.blogspot.com Internet Source	1%
4	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
6	arrifaiahmad.blogspot.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On